

Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai Model Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Abdul Basir

STAI Al-Gazali Bone

E-mail: basir.mintang@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has created both opportunities and challenges for strengthening students' character development. Advances in technology, digital media, and Artificial Intelligence (AI) have expanded access to knowledge; however, they have also generated ethical concerns, including the misuse of technology, declining academic integrity, the spread of disinformation, and weakened moral responsibility. This study aims to analyze Muhammad Natsir's educational thought, identify the character values embedded within his educational philosophy, and formulate a model for reactualizing his educational ideas to strengthen students' character in the digital era. This research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from Muhammad Natsir's major works, scholarly books, journal articles, and relevant policy documents, and were analyzed using content analysis. The findings reveal that Muhammad Natsir's educational philosophy is grounded in the paradigm of tawhid, which integrates knowledge, morality, and social responsibility into a unified educational framework. The character values identified include religiosity, integrity, trustworthiness, honesty, discipline, responsibility, diligence, independence, social concern, leadership, religious moderation, and critical thinking. As its principal conceptual contribution, this study proposes the Model for the Reactualization of Muhammad Natsir's Educational Thought, which is built upon five interrelated pillars: the paradigm of tawhid, the concept of the digital murabbi, the integration of knowledge, morality, and technology, tawhid-based digital literacy, and a collaborative ecosystem involving schools, families, and communities. This model provides a conceptual framework for strengthening students' character that is responsive to digital transformation while preserving moral and spiritual values.

Keywords: *Islamic Education; Character Education; Digital Transformation; Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan abad ke-21 melalui pemanfaatan internet, media sosial, *Artificial Intelligence* (AI), dan berbagai platform pembelajaran digital. Perkembangan tersebut memperluas akses informasi, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta mendorong inovasi dalam proses belajar mengajar. Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti menurunnya etika komunikasi, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, penyalahgunaan AI dalam aktivitas akademik, serta menguatnya kecenderungan

individualistik (Ahmad et al., 2023). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh penguatan dimensi moral dan spiritual, sehingga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga berkarakter.

Di Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu orientasi utama pendidikan nasional sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam merespons perubahan budaya belajar akibat digitalisasi. Peserta didik semakin akrab dengan teknologi digital, tetapi belum seluruhnya memiliki literasi digital yang disertai kesadaran etis dan tanggung jawab moral. Akibatnya, ruang digital tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga berpotensi melahirkan krisis identitas, rendahnya integritas akademik, dan melemahnya kepedulian sosial.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara utuh. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk *insan kāmil* yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam menjadi sumber konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ialah Muhammad Natsir. Bagi Natsir, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia yang berlandaskan tauhid sehingga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, akhlak, dan amal dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya merupakan satu kesatuan yang harus diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh (Selamat, 2020; Suwarno, 2017). Dengan paradigma tersebut, penguasaan ilmu dan teknologi tidak dipandang sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan membentuk manusia yang berintegritas.

Relevansi pemikiran Muhammad Natsir semakin menguat di tengah perkembangan teknologi digital. Konsep pendidikan integral yang dibangunnya memberikan kerangka filosofis bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter. Paradigma ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut

keseimbangan antara kompetensi digital, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta integritas moral. Dengan demikian, pemikiran Muhammad Natsir tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan perspektif yang adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Muhammad Natsir dari beragam perspektif. Abdullah (2013) menegaskan relevansi pendidikan karakter Muhammad Natsir dengan sistem pendidikan nasional. Selamat (2020) menunjukkan bahwa paradigma pendidikan integral-universal berlandaskan tauhid mampu menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan Ahmad (2017) mengungkap keterkaitan konsep pendidikan integral dengan pembentukan karakter melalui integrasi nilai religius, moral, intelektual, dan sosial. Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pemikiran Muhammad Natsir tetap relevan dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era digital.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi konseptual atau relevansi umum pemikiran Muhammad Natsir. Penelitian yang secara khusus merekonstruksi pemikirannya menjadi model penguatan karakter peserta didik dalam ekosistem pendidikan digital masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan AI, media digital, dan perubahan budaya belajar menuntut reinterpretasi terhadap pemikiran pendidikan Islam agar tetap kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum tersusunnya model konseptual yang mengintegrasikan paradigma pendidikan Muhammad Natsir dengan strategi penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan digital.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital. Reaktualisasi dimaknai sebagai upaya mengontekstualisasikan prinsip-prinsip pendidikan Muhammad Natsir dengan tantangan pendidikan kontemporer melalui penguatan literasi digital berbasis nilai, etika penggunaan AI, pembelajaran berbasis teknologi, serta internalisasi karakter dalam ekosistem digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, artikel ini tidak hanya menegaskan relevansi pemikiran Muhammad Natsir, tetapi juga merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang adaptif terhadap transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan Muhammad Natsir; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pemikiran pendidikannya; (3) menganalisis tantangan penguatan karakter pada era digital; dan (4) merumuskan Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis, interpretasi, dan rekonstruksi pemikiran pendidikan Muhammad Natsir serta relevansinya dalam penguatan karakter peserta didik di era digital. Melalui penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel sehingga memungkinkan kajian konseptual dilakukan secara komprehensif tanpa pengumpulan data lapangan (Creswell & Creswell, 2018; Zed, 2018). Pendekatan ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak menguji hipotesis, melainkan membangun sintesis konseptual mengenai model reaktualisasi pemikiran pendidikan Muhammad Natsir.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Muhammad Natsir yang berkaitan dengan pendidikan Islam, terutama *Capita Selecta* dan *Fiqhud Dakwah*, sebagai rujukan utama untuk mengidentifikasi landasan filosofis, tujuan, serta nilai-nilai pendidikan yang dikembangkannya. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen kebijakan yang membahas pemikiran pendidikan Muhammad Natsir, pendidikan karakter, pendidikan Islam, transformasi digital, literasi digital, serta pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterbaruan publikasi agar mendukung analisis secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2018), yang meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Proses analisis difokuskan pada identifikasi konsep pendidikan Muhammad Natsir, nilai-nilai karakter yang terkandung

di dalamnya, relevansinya terhadap tantangan pendidikan di era digital, serta rekonstruksi model penguatan karakter peserta didik yang kontekstual dengan perkembangan teknologi.

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan antara karya asli Muhammad Natsir, literatur pendidikan Islam, penelitian terdahulu, serta referensi mengenai pendidikan karakter dan transformasi digital. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis dengan pendekatan deskriptif-analitis sehingga menghasilkan model konseptual Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital sebagai kontribusi utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad Natsir merupakan salah satu pembaru pendidikan Islam Indonesia yang memandang pendidikan sebagai instrumen utama pembentukan manusia dan peradaban. Berbeda dengan pendekatan yang menitikberatkan pendidikan pada penguasaan ilmu atau keterampilan semata, Natsir menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (*holistic education*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengabdikan seluruh potensinya kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan menurut Natsir berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh melalui landasan tauhid (Natsir, 2008).

Landasan utama pendidikan menurut Muhammad Natsir adalah prinsip tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis mengenai keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma yang mengintegrasikan seluruh aktivitas kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam perspektif ini, seluruh proses belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh cabang ilmu berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat (Selamat, 2020). Paradigma tersebut memberikan dasar epistemologis bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah sehingga kemajuan intelektual berjalan seiring dengan tanggung jawab moral.

Berdasarkan paradigma tauhid, Muhammad Natsir mengkritik sistem pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, dikotomi tersebut

menghasilkan ketimpangan: sebagian individu memiliki kompetensi akademik yang tinggi tetapi miskin nilai spiritual, sedangkan sebagian lainnya memiliki pemahaman agama yang baik namun kurang menguasai ilmu pengetahuan modern. Untuk mengatasi persoalan tersebut, Natsir mengembangkan konsep pendidikan integral, yaitu sistem pendidikan yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan integral bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang sehingga lahir pribadi muslim yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional, dan kepedulian sosial (Suwarno, 2017; Miller, 2007).

Dalam pandangan Natsir, tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian prestasi akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai '*abd* (hamba Allah) dan *khalifah* di muka bumi. Kedua fungsi tersebut menuntut peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus mengaktualisasikannya dalam bentuk akhlak, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang melahirkan manusia berilmu, berintegritas, serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan peradaban.

Implikasi dari konsep tersebut terlihat pada posisi guru dalam proses pendidikan. Muhammad Natsir memandang guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi pendidik (*murabbi*) yang bertugas membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik melalui keteladanan. Proses pendidikan karena itu harus berlangsung secara dialogis, membangun tradisi berpikir kritis, dan membiasakan peserta didik menghubungkan ilmu dengan nilai-nilai agama. Keteladanan guru menjadi instrumen utama internalisasi karakter karena nilai-nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata daripada penyampaian materi secara verbal.

Konsep pendidikan Muhammad Natsir memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Transformasi digital menuntut peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki integritas, kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kesadaran etik dalam memanfaatkannya. Paradigma pendidikan integral yang dibangun Natsir memberikan kerangka konseptual bahwa pengembangan teknologi harus tetap berada dalam orientasi tauhid dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menghasilkan lulusan yang kompeten secara digital, tetapi juga membentuk manusia

yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab untuk kepentingan diri, masyarakat, dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Muhammad Natsir bertumpu pada empat prinsip utama, yaitu tauhid sebagai landasan filosofis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan integral yang mengembangkan seluruh potensi manusia dan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Keempat prinsip tersebut menjadi fondasi konseptual bagi analisis nilai-nilai karakter pada subbab berikutnya sekaligus menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Natsir tetap memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan pendidikan di era digital.

Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir bertumpu pada keyakinan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Natsir, karakter tumbuh melalui internalisasi nilai tauhid yang kemudian membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang dikembangkannya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang utuh (Natsir, 2008).

Tauhid merupakan landasan filosofis seluruh pemikiran pendidikan Muhammad Natsir. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga menjadi orientasi yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia, termasuk proses belajar. Dalam paradigma ini, pencarian ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga pengembangan intelektual harus selalu berjalan beriringan dengan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, religiusitas bukan sekadar salah satu dimensi karakter, melainkan sumber lahirnya seluruh karakter lainnya, seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab (Selamat, 2020; Natsir, 2008).

Dalam konteks era digital, nilai tauhid memiliki relevansi yang semakin kuat. Kemudahan memperoleh informasi, penggunaan media sosial, dan perkembangan kecerdasan buatan memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi intelektual. Akan tetapi, tanpa landasan spiritual yang kokoh, kemajuan teknologi berpotensi melahirkan penyalahgunaan informasi, plagiarisme, disinformasi, maupun perilaku digital yang tidak etis. Oleh sebab itu, internalisasi tauhid berfungsi sebagai

fondasi moral yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada kejujuran, kemaslahatan, dan tanggung jawab.

Nilai berikutnya yang menonjol dalam pemikiran Muhammad Natsir adalah integritas. Integritas dipahami sebagai kesesuaian antara keyakinan, ucapan, dan tindakan. Pendidikan menurut Natsir tidak boleh berhenti pada penguasaan konsep, tetapi harus menghasilkan peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Integritas lahir dari kesadaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran tersebut membentuk kontrol internal (*self-control*) yang mendorong seseorang tetap berbuat benar meskipun tanpa pengawasan eksternal.

Nilai integritas menjadi semakin penting dalam pendidikan kontemporer. Berbagai persoalan seperti plagiarisme akademik, manipulasi data, penyalahgunaan AI, dan rendahnya etika digital menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan bukan hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga memperkuat karakter. Dalam perspektif Muhammad Natsir, penguasaan ilmu pengetahuan harus selalu disertai integritas sehingga teknologi digunakan sebagai sarana kemaslahatan, bukan untuk memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang bertentangan dengan nilai moral.

Amanah merupakan konsekuensi langsung dari keimanan dan menjadi karakter yang sangat ditekankan dalam pemikiran Muhammad Natsir. Amanah dimaknai sebagai kesanggupan memelihara kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, amanah tercermin pada kesungguhan peserta didik dalam belajar, tanggung jawab terhadap tugas akademik, penghormatan terhadap hak orang lain, serta komitmen menggunakan ilmu untuk kemaslahatan.

Nilai amanah tidak dapat dipisahkan dari kejujuran (*sidq*). Menurut Natsir, ilmu yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak jujur kehilangan nilai keberkahannya. Oleh karena itu, pendidikan harus membentuk budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, baik dalam proses belajar, penelitian, maupun interaksi sosial. Amanah dan kejujuran merupakan fondasi integritas akademik yang sangat relevan di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Peserta didik perlu dibimbing agar memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari plagiarisme, menghargai hak kekayaan intelektual, serta bersikap transparan dalam penggunaan alat bantu digital.

Dengan demikian, amanah dan kejujuran bukan hanya membentuk pribadi yang dapat dipercaya, tetapi juga menjadi dasar terciptanya budaya akademik yang sehat dan etis dalam lingkungan pendidikan digital.

Disiplin dalam pemikiran Muhammad Natsir merupakan manifestasi dari kesadaran religius dan penghargaan terhadap amanah yang diberikan Allah Swt. Disiplin tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan mengelola diri, memanfaatkan waktu secara produktif, dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Karena itu, pendidikan harus membiasakan peserta didik memiliki etos belajar yang tinggi, menghargai waktu, dan berkomitmen terhadap proses belajar sepanjang hayat.

Disiplin berkaitan erat dengan tanggung jawab. Menurut Natsir, setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan pada akhirnya kepada Allah Swt. Kesadaran tersebut melahirkan pribadi yang mandiri, berkomitmen, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Dalam perspektif pendidikan karakter, tanggung jawab menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai karena menunjukkan bahwa peserta didik mampu bertindak bukan semata-mata karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran etis yang telah tertanam dalam dirinya.

Pada era digital, disiplin dan tanggung jawab menjadi karakter yang semakin dibutuhkan. Tantangan seperti kecanduan media sosial, rendahnya manajemen waktu, penyalahgunaan gawai, dan ketergantungan terhadap AI menuntut kemampuan mengendalikan diri serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Peserta didik yang memiliki disiplin dan tanggung jawab akan mampu menjadikan teknologi sebagai instrumen pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sebagai sumber distraksi atau pelanggaran etika. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Muhammad Natsir tetap relevan sebagai fondasi pembentukan warga digital (*digital citizen*) yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Muhammad Natsir memandang pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial. Karena itu, peserta didik perlu dibiasakan mengembangkan empati, semangat *ta'āwun* (tolong-menolong), serta kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi lahirnya kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, integritas, dan kemaslahatan, bukan pada kekuasaan.

Dalam perspektif Natsir, pemimpin yang baik adalah pribadi yang memiliki amanah, kemampuan intelektual, dan komitmen moral. Pendidikan harus menumbuhkan karakter kepemimpinan melalui pembiasaan musyawarah, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis. Nilai ini relevan dengan kompetensi abad ke-21, terutama kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sosial maupun profesional. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan menggerakkan diri dan orang lain untuk mewujudkan tujuan bersama berdasarkan nilai-nilai moral.

Karakter lain yang menonjol dalam pemikiran Muhammad Natsir adalah moderasi beragama. Komitmen terhadap ajaran Islam tidak diposisikan sebagai sikap eksklusif, tetapi sebagai dasar untuk membangun keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, dialog, dan perubahan sosial. Sikap moderat tersebut memungkinkan peserta didik tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama sekaligus mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Natsir menolak sikap *taklid* dan mendorong berkembangnya tradisi intelektual yang bertumpu pada argumentasi, kajian ilmiah, dan refleksi rasional. Dalam konteks era digital, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada banjir informasi, hoaks, disinformasi, dan berbagai bentuk manipulasi digital. Oleh sebab itu, pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif, melakukan *tabayyun*, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai kebenaran dan kemaslahatan. Moderasi beragama memberikan orientasi etik, sedangkan berpikir kritis menjadi instrumen intelektual untuk mengimplementasikan orientasi tersebut dalam kehidupan digital.

Transformasi digital telah mengubah ekosistem pendidikan melalui perkembangan internet, media sosial, *cloud computing*, *big data*, dan *Artificial Intelligence* (AI). Perubahan tersebut memperluas akses terhadap sumber belajar, mendorong personalisasi pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (UNESCO, 2023). Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru terhadap pendidikan karakter. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, maupun tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Akibatnya, pendidikan menghadapi paradoks: teknologi

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi sekaligus berpotensi melemahkan dimensi moral apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter.

Digitalisasi telah menggeser pembelajaran dari pola *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara lebih mandiri melalui berbagai sumber digital, sementara guru bertransformasi menjadi fasilitator dan pembimbing. Perubahan ini semakin dipercepat oleh perkembangan AI yang mampu mendukung penyusunan materi, penerjemahan, analisis data, hingga pemberian umpan balik pembelajaran (OECD, 2024).

Meskipun memberikan berbagai kemudahan, penggunaan AI juga menghadirkan dilema etik. Ketergantungan pada teknologi berpotensi mengurangi proses berpikir mendalam, refleksi, dan kemampuan analitis apabila peserta didik hanya berorientasi pada hasil instan. Dalam perspektif Muhammad Natsir, ilmu tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari proses pencarian ilmu yang dilakukan secara jujur, sungguh-sungguh, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI perlu diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual peserta didik.

Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan bukan sekadar penguasaan teknologi, melainkan kemampuan mengintegrasikan kompetensi digital dengan pembentukan karakter. Dengan kata lain, transformasi digital harus diikuti oleh transformasi moral agar inovasi teknologi benar-benar mendukung tujuan pendidikan.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak lagi dapat diposisikan sebagai program tambahan, tetapi harus menjadi paradigma yang mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi secara etis. Penguatan karakter harus berlangsung bersamaan dengan pengembangan kompetensi digital sehingga peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Natsir menawarkan landasan konseptual yang tetap relevan. Pendidikan integral yang bertumpu pada tauhid menghubungkan penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan. Pendekatan tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang menempatkan nilai kemanusiaan, integritas, empati, dan etika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari transformasi digital (UNESCO, 2023; OECD, 2024). Dengan demikian, tantangan pendidikan karakter di era digital bukan terutama terletak pada perkembangan teknologinya,

melainkan pada kemampuan pendidikan membangun keseimbangan antara inovasi digital dan pembentukan karakter. Kerangka inilah yang menjadi dasar bagi pembahasan mengenai reaktualisasi pemikiran Muhammad Natsir pada subbab berikutnya.

Perkembangan media digital telah memperluas ruang interaksi peserta didik, tetapi sekaligus meningkatkan risiko munculnya perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Fenomena *cyberbullying*, ujaran kebencian, hoaks, dan disinformasi menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral penggunanya. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, meninggalkan jejak digital yang berdampak panjang terhadap kondisi psikologis korban (UNESCO, 2023). Pada saat yang sama, kemudahan memproduksi dan menyebarkan informasi menyebabkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen informasi yang berpotensi memperkuat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

Dalam perspektif Muhammad Natsir, persoalan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi oleh lemahnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Penguasaan teknologi tanpa fondasi tauhid berpotensi melahirkan penyalahgunaan informasi, manipulasi fakta, dan komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus membangun kesadaran bahwa aktivitas digital merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan *tabayyun* menjadi prinsip penting agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara etis, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Transformasi digital juga mengubah sumber keteladanan peserta didik. Jika sebelumnya keluarga, guru, dan tokoh masyarakat menjadi figur utama pembentukan karakter, kini media sosial menghadirkan *content creator*, *influencer*, maupun figur virtual yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Algoritma platform digital cenderung mempromosikan popularitas dan interaksi, bukan kualitas moral, sehingga peserta didik berpotensi menjadikan figur publik sebagai panutan tanpa melakukan penilaian kritis terhadap nilai yang mereka tampilkan.

Muhammad Natsir memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai *murabbi* yang membentuk karakter melalui contoh nyata. Dalam konteks era digital, makna keteladanan perlu diperluas sehingga pendidik mampu menunjukkan integritas dalam

penggunaan teknologi, komunikasi digital, dan media sosial. Dengan demikian, keteladanan tidak berhenti pada interaksi di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam jejak digital (*digital footprint*) yang dibangun oleh pendidik.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi. Literasi digital juga mencakup kemampuan mengevaluasi informasi, menghargai hak kekayaan intelektual, menjaga privasi, berkomunikasi secara santun, serta memahami konsekuensi etis dari setiap aktivitas digital (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, literasi digital harus dipadukan dengan etika digital agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga warga digital yang bertanggung jawab.

Prinsip tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep pendidikan integral Muhammad Natsir. Integrasi antara ilmu dan akhlak menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus selalu diarahkan oleh nilai religiusitas, integritas, amanah, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menghasilkan kecakapan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, kolaborasi, dan kemaslahatan bersama.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan tidak hanya beradaptasi terhadap inovasi teknologi, tetapi juga mempertahankan orientasi filosofisnya dalam membentuk manusia yang berkarakter. Dalam konteks ini, reaktualisasi pemikiran pendidikan Muhammad Natsir menjadi penting karena menawarkan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Reaktualisasi tidak dimaknai sebagai pengulangan pemikiran secara literal, melainkan sebagai proses reinterpretasi terhadap nilai-nilai fundamental agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan pada era digital bukanlah perkembangan teknologi itu sendiri, melainkan bagaimana teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Kemudahan akses informasi, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), dan berkembangnya ruang digital menghadirkan peluang sekaligus risiko bagi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai moral sehingga kemajuan teknologi tetap berada dalam orientasi kemaslahatan. Berdasarkan sintesis terhadap

pemikiran Muhammad Natsir dan literatur pendidikan kontemporer, penelitian ini menawarkan Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir sebagai kerangka konseptual penguatan karakter peserta didik di era digital.

Tauhid merupakan fondasi filosofis pemikiran pendidikan Muhammad Natsir. Dalam konteks pendidikan kontemporer, tauhid tidak hanya dipahami sebagai ajaran teologis, tetapi sebagai paradigma yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi. Dengan paradigma tersebut, teknologi diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai kemaslahatan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Reinterpretasi paradigma tauhid menjadi penting karena perkembangan teknologi digital menghadirkan persoalan etik yang semakin kompleks, seperti penyalahgunaan AI, manipulasi informasi, pelanggaran integritas akademik, dan rendahnya tanggung jawab dalam ruang digital. Nilai tauhid memberikan orientasi bahwa setiap aktivitas intelektual merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga penggunaan teknologi selalu dihubungkan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan kebermanfaatan sosial.

Paradigma ini sejalan dengan pendekatan *human-centered technology* yang menempatkan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat pemanfaatan teknologi (UNESCO, 2023). Dalam perspektif Muhammad Natsir, penguasaan teknologi memperoleh makna apabila diarahkan untuk membangun peradaban yang berkeadilan, bermartabat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai moral compass yang mengendalikan arah pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi digital.

Salah satu gagasan penting Muhammad Natsir adalah penolakannya terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan harus memandang seluruh cabang ilmu sebagai bagian dari amanah Allah Swt. yang saling melengkapi dalam membentuk manusia seutuhnya. Pada era digital, prinsip tersebut berkembang menjadi integrasi antara ilmu, akhlak, dan teknologi.

Integrasi ini mengandung makna bahwa penguasaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Literasi digital, pemanfaatan AI, maupun penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi harus disertai dengan nilai kejujuran, amanah, integritas, dan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui penguasaan kompetensi digital, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Pendekatan integratif tersebut memperluas relevansi pemikiran Muhammad Natsir dalam konteks pendidikan abad ke-21. Ilmu pengetahuan memberikan kemampuan intelektual, teknologi menyediakan sarana inovasi, sedangkan akhlak menjadi landasan normatif yang mengarahkan keduanya menuju kemaslahatan. Hubungan ketiga unsur tersebut membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki integritas moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan digital.

Reaktualisasi pemikiran Muhammad Natsir juga menuntut perubahan cara pandang terhadap pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak cukup diposisikan sebagai program atau mata pelajaran tertentu, tetapi harus menjadi ekosistem yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai karakter perlu terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta interaksi peserta didik di ruang digital.

Dalam kerangka tersebut, teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi media internalisasi karakter. Platform pembelajaran digital, media sosial pendidikan, dan aplikasi berbasis AI dapat diarahkan untuk menumbuhkan kejujuran akademik, tanggung jawab, kolaborasi, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, setiap aktivitas digital menjadi ruang pembelajaran karakter yang berlangsung secara berkelanjutan.

Konsep pendidikan sebagai ekosistem memperlihatkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur pendidikan. Sekolah berfungsi mengembangkan budaya akademik yang berintegritas, guru menjadi teladan dalam pemanfaatan teknologi, keluarga memperkuat pembiasaan nilai di lingkungan rumah, sedangkan masyarakat menyediakan ruang aktualisasi karakter dalam kehidupan sosial. Sinergi tersebut memungkinkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan literasi digital berkembang secara terpadu sehingga membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan moral dalam menghadapi dinamika era digital. Berdasarkan uraian tersebut, reaktualisasi pemikiran Muhammad Natsir pada tahap ini bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu reinterpretasi tauhid sebagai paradigma pendidikan digital, integrasi ilmu, akhlak, dan teknologi, **serta** pendidikan karakter sebagai ekosistem. Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi konseptual bagi model implementasi yang dibahas pada bagian berikutnya, sekaligus menegaskan bahwa transformasi digital harus diiringi

oleh transformasi karakter agar pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Reaktualisasi pemikiran Muhammad Natsir menempatkan guru sebagai aktor utama dalam penguatan karakter pada era digital. Konsep *murabbi* yang dikembangkan Natsir tidak hanya merujuk pada pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga pembina kepribadian yang membimbing peserta didik melalui keteladanan. Dalam konteks transformasi digital, konsep tersebut berkembang menjadi digital *murabbi*, yaitu pendidik yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan kepemimpinan moral dalam seluruh proses pembelajaran.

Peran *digital murabbi* tidak berhenti pada penguasaan teknologi, tetapi mencakup kemampuan membimbing peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara etis. Guru menjadi teladan dalam menjaga integritas akademik, menghargai hak kekayaan intelektual, menggunakan AI secara transparan, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta membangun komunikasi digital yang santun. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya hadir di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam jejak digital (*digital footprint*) yang dibangun oleh pendidik.

Dalam perspektif Muhammad Natsir, karakter terbentuk melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan pembiasaan. Prinsip tersebut tetap relevan pada era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai media internalisasi nilai, bukan sekadar sarana penyampaian materi. Pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi digital, diskusi reflektif, dan pemecahan masalah kontekstual dapat digunakan untuk menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

Transformasi juga perlu dilakukan pada sistem asesmen. Evaluasi pembelajaran tidak cukup berorientasi pada capaian kognitif, tetapi harus mengukur integritas akademik, etika komunikasi digital, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab dalam penggunaan AI, dan kepedulian terhadap dampak sosial teknologi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten, tetapi juga membentuk kebiasaan moral yang berkelanjutan.

Muhammad Natsir menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pada era digital, kolaborasi tersebut perlu diperluas melalui ekosistem yang memanfaatkan teknologi sebagai media komunikasi, pembinaan, dan pengawasan. Sekolah berperan mengembangkan budaya akademik yang

berintegritas, keluarga memperkuat pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan masyarakat menyediakan ruang aktualisasi karakter melalui aktivitas sosial.

Kolaborasi ini memungkinkan penguatan karakter berlangsung secara berkesinambungan di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak bergantung pada proses pembelajaran formal semata, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif yang didukung oleh pemanfaatan teknologi secara positif.

Tabel Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Pilar Model	Implementasi Pendidikan	Karakter yang Dikembangkan
Paradigma tauhid	Orientasi etik dalam seluruh aktivitas pembelajaran	Religius, integritas
<i>Digital murabbi</i>	Keteladanan guru dalam pembelajaran dan ruang digital	Amanah, disiplin
Integrasi ilmu–akhlak–teknologi	Pembelajaran berbasis proyek dan refleksi	Berpikir kritis, tanggung jawab
Literasi digital berbasis tauhid	Verifikasi informasi, etika digital, penggunaan AI secara bertanggung jawab	Jujur, bijaksana
Ekosistem kolaboratif	Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat	Kepedulian sosial, kepemimpinan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital sebagai kontribusi konseptual utama. Model tersebut dibangun atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu paradigma tauhid, *digital murabbi*, integrasi ilmu–akhlak–teknologi, literasi digital berbasis tauhid, dan ekosistem kolaboratif sekolah–keluarga–masyarakat. Kelima komponen tersebut membentuk kerangka pendidikan karakter yang menempatkan teknologi sebagai instrumen pembelajaran, sedangkan tauhid dan akhlak berfungsi sebagai orientasi etik dalam pemanfaatannya.

Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan warisan pemikiran Muhammad Natsir dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Reaktualisasi

tidak dipahami sebagai reproduksi gagasan klasik, melainkan sebagai reinterpretasi yang menghasilkan kerangka implementatif bagi penguatan karakter peserta didik di tengah transformasi digital. Dengan demikian, pemikiran Muhammad Natsir tetap memiliki relevansi substantif sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam membangun pendidikan yang menghasilkan peserta didik beriman, berintegritas, berpikir kritis, adaptif terhadap teknologi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Muhammad Natsir tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan penguatan karakter peserta didik pada era digital. Paradigma pendidikan yang berlandaskan tauhid menempatkan ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, berintegritas, berpikir kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian mengidentifikasi dua belas nilai karakter utama dalam pemikiran Muhammad Natsir, yaitu religiusitas, integritas, amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, kepemimpinan, moderasi beragama, dan berpikir kritis. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menurut Muhammad Natsir merupakan proses pembentukan manusia secara holistik yang berakar pada internalisasi tauhid dan diwujudkan dalam perilaku individual maupun sosial.

Kontribusi utama penelitian ini adalah perumusan Model Reaktualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir untuk Penguatan Karakter Peserta Didik di Era Digital. Model tersebut dibangun atas lima pilar utama, yaitu: (1) paradigma tauhid sebagai orientasi pendidikan digital; (2) guru sebagai *digital murabbi*; (3) integrasi ilmu, akhlak, dan teknologi dalam pembelajaran; (4) literasi digital berbasis tauhid serta pemanfaatan AI secara etis; dan (5) penguatan ekosistem kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Model ini menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan pendidikan, melainkan instrumen untuk memperkuat pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam melalui reinterpretasi konseptual terhadap gagasan Muhammad Natsir dalam konteks

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 2, April 2026

E-ISSN: 3063-7430

transformasi digital. Secara praktis, model yang ditawarkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi penguatan karakter yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian lanjutan disarankan menguji model tersebut melalui studi empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan untuk memperoleh validasi implementatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, A. (2017). Pendidikan integral Muhammad Natsir dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ahmad, A., et al. (2023). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. W. W. Norton.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner* (9th ed.). Routledge.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Natsir, M. (2008). *Capita Selecta* (Cet. ke-4). Bulan Bintang.
- Natsir, M. (2008). *Fiqhud Dakwah*. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- OECD. (2024). *Artificial intelligence in education: Shaping the future of learning*. OECD Publishing.
- Salamat. (2020). Paradigma pendidikan integral Muhammad Natsir. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suwarno. (2017). Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.